

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA DINI DI TKAT BIRRUL WALIDAIN DEMAAN KUDUS

A. Analisis Implementasi Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini di TKAT Birrul Walidain Demaan Kudus

Taman Kanak-Kanak adalah lembaga yang selalu memberikan bimbingan dan rangsangan terhadap anak secara continue dan konsisten. Anak Taman Kanak-Kanak termasuk dalam kelompok anak usia dini. Pada umur 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Sehingga sebagai seorang pendidik baik itu guru maupun orang tua tidak boleh menyia-nyaikan usia ini, karena ini termasuk usia emas bagi anak. Maka perlu adanya pendidikan yang membimbingnya. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan formal perlu adanya metode yang mampu untuk merekam materi-materi yang diajarkan dan akhirnya pesan-pesan dari materi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di TKAT Birrul Walidain ini agar kesempatan emas bagi anak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka dalam proses pembelajarannya menggunakan metode yang mampu untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam serta mampu mencapai tujuan pembelajaran, metode tersebut adalah metode pembiasaan. Yaitu sebuah cara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Dan metode pembiasaan di TKAT Birrul Walidain ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari pra KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sampai anak pulang sekolah.

Adapun pembiasaan itu dilakukan melalui pengorganisasian antara materi yang diajarkan dengan harapan atau tujuan dari materi tersebut melalui pengembangan pemahaman anak. Jadi setelah guru menyampaikan materi

dalam kegiatan belajar mengajar dan materi tersebut dapat mudah di rekam dalam ingatan anak perlu adanya pembiasaan. Misalkan dari materi akidah yang menerangkan tentang kalimat syahadat, kemudian dari materi tersebut untuk menjaga ingatan anak maka di kemas melalui pembacaan ikrar (syahadatain) yang di baca setiap hari ketika anak memasuki kelas. Dan beberapa kegiatan lain yang di dapat dari materi dan akhirnya di biasakan dalam kegiatan sehari-hari anak ketika di sekolah adalah , sebagai berikut :

- a. Membaca do'a setiap sebelum dan setelah kegiatan, misalnya do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah pelajaran, do'a ketika ganti baju, ketika sebelum dan sesudah wudhu', sebelum dan bangun tidur.
- b. Makan siang, tidur siang dan sholat berjama'ah pada jam istirahat kedua.
- c. Bersalaman sebelum masuk sekolah dan ketika akan pulang dengan semua guru.

Dari segala kegiatan yang dibiasakan disekolah akan termanifestasi dalam pikiran anak dan kemudian akan membawa pengaruh baik ketika anak di rumah. Oleh karena itu sejak dini anak harus dibentuk keribadiannya sehingga kelak akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah melalui metode pembiasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nasih 'Ulwan bahwa metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.

Implementasi metode pembiasaan di TKAT Birrul Walidain ini di nilai sangat efektif dalam proses belajar mengajar karena sesuai dengan psikologi anak yang mudah menerima, maka disini anak mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga dari implementasi metode pembiasaan ini dapat menciptakan kemandirian, rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan serta anak mampu untuk menghargai waktu.

Metode pembiasaan di TKAT Birrul Walidain itu tidak hanya di lakukan anak ketika di lembaga sekolah saja, namun juga dilakukan ketika anak di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu dalam implementasi metode pembiasaan di TKAT Birrul Walidain juga didukung oleh metode keteladanan dari guru, karena sikap anak usia dini yang masih meniru sehingga perlu adanya sosok yang dianggap teladan dan berkepribadian baik, yaitu melalui guru itu sendiri. Apalagi jika gurunya memiliki perilaku sosial yang hangat dan responsive, anak akan benar-benar menjadikannya tokoh panutan. Sehingga implementasi metode pembiasaan itu dapat terlaksana dengan baik dan akan membentuk pribadi yang baik pula.

B. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TKAT Birrul Walidain Demaan Kudus

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini di TKAT Birrul Walidain melalui metode pembiasaan yang dilakukan mulai pra kegiatan belajar mengajar (KBM) sampai pulang sekolah, dimana proses internalisasinya itu secara teoritis mengacu pada teori dari Benyamin S Bloom pada ranah afektif yang meliputi penerimaan (rangsangan), partisipasi, penentuan perilaku, internalisasi yang dari semua proses internalisasi itu disesuaikan dengan obyek akhlak, yaitu akhlak pada Allah, akhlak pada diri sendiri dan akhlak pada sesama.

1. Penerimaan (Rangsangan)

Penerimaan (Rangsangan) yang dilakukan oleh anak didik di TKAT Birrul Walidain dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ini melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah secara terus-menerus. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

a. Pembacaan ikrar

Pembacaan ikrar atau pembacaan dua kalimat syahadat ini dilakukan ketika anak sebelum masuk kelas. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman pada anak bahwa Allah itu satu, tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah.

- b. Berjabat tangan dengan guru kemudian masuk kelas dengan rapi tanpa berdesak-desakan dan saling mendahului

Kegiatan ini berisi tentang menanamkan rasa menghormati dengan orang dewasa terlebih adalah seorang guru serta menghormati antar teman. Dan dilaksanakan ketika anak didik masuk kelas.

- c. Pembacaan do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh satu peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ini untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa dengan berdo'a semoga Allah memberikan kelancaran dalam belajar serta menumbuhkan rasa kepemimpinan dalam diri anak sejak dini. Adapun kegiatan ini dilaksanakan setiap memulai pelajaran.

- d. Ganti baju, Makan Siang, Tidur Siang pada istirahat kedua

Pelaksanaan kegiatan ini bermuatan untuk memberikan istirahat bagi fisik anak didik setelah seharian bermain dan belajar serta untuk mendidik anak untuk mandiri.

- e. Sikat gigi dan wudhu

Kegiatan sikat gigi dan wudhu ini berisi untuk menghormati diri sendiri dan menjaga kesehatan pada anak serta mengajarkan untuk selalu menghormati orang lain dengan cara mengantri. Kegiatan ini dilaksanakan ketika anak akan melakukan sholat berjama'ah.

- f. Sholat dhuhur secara berjama'ah

Sholat dhuhur secara berjama'ah ini melatih anak untuk membiasakan sholat lima waktu baik di rumah maupun di sekolah, selain itu juga untuk melatih sikap kepemimpinan pada anak sejak dini. Shoat dhuhur ini dilaksanakan setelah anak didik makan dan tidur siang.

2. Partisipasi

Setelah anak didik melakukan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk penerimaan yang dilakukan di TKAT Birrul Walidain secara terus menerus dan konsisten, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat

kelemahan dan kelebihan dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak secara biasa sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia sejak dini.

Adapun kelebihan dari metode pembiasaan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia di TKAT Birrul Walidain adalah anak mudah untuk menghafal do'a-do'a, hadits atau surat-surat pendek, anak mampu melakukan kegiatan-kegiatan dengan mandiri serta anak mampu untuk melakukan sholat berjama'ah dengan baik.

Sedangkan kelemahan dari implementasi metode pembiasaan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia adalah sikap anak usia dini yang ingin selalu diperhatikan, maka anak akan saling berebut untuk mengambil perhatian dari seorang guru. Ini yang menghambat dari proses internalisasi melalui setiap partisipasi yang diikuti oleh anak didik dalam setiap kegiatan-kegiatan di sekolah.

3. Penentuan Sikap

Setelah anak menerima rangsangan tersebut, maka langkah selanjutnya sebagai proses internalisasi di TKAT Birrul Walidain adalah penentuan sikap. Penentuan sikap ini berupa anak didik melakukan secara langsung kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah secara terus menerus. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi bersalaman dengan guru ketika memasuki kelas, membaca do'a setiap sebelum dan sesudah kegiatan, sholat berjama'ah, makan sendiri, menjaga kebersihan baik untuk diri maupun lingkungannya.

Dari semua kegiatan yang di biasakan di sekolah ini tidak hanya terputus ketika anak di sekolah, namun juga berlanjut ketika anak di rumah. Dimana ketika anak di rumah menjadi lebih mandiri dalam melakukan segala sesuatu, misalkan dalam ganti baju, makan dan tidur, serta anak akan mudah untuk diarahkan dan diajak melakukan sholat secara berjama'ah.

4. Internalisasi

Dari setiap kegiatan yang dilakukan anak didik di TKAT Birrul Walidain ini bertujuan untuk menginternalisasika nilai-nilai akhlak mulia

pada anak sejak dini. Adapun internalisasi nilai-nilai akhlak itu berupa akhlak pada Allah dengan menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, akhlak pada diri sendiri, dimana anak mampu untuk menghormati dan menyayangi diri mereka sendiri, serta akhlak pada sesama dengan anak didik mampu untuk hidup bermasyarakat dengan baik.

Namun karena anak didik di TKAT Birrul Walidain termasuk anak usia dini yang memiliki sikap hanya meniru, menerima secara spontan apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh guru, serta seorang anak yang hanya memahami imbalan, hadiah dan hukuman, maka anak didik di TKAT Birrul Walidain belum bisa memahami akan suatu nilai yang akan diinternalisasikan dalam dirinya.

Namun segala kegiatan yang dilakukan di TKAT Birrul Walidain secara biasa dan konsisten itu sebagai awal dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada anak sehingga ketika anak sudah melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, anak akan mampu memahami nilai-nilai akhlak mulia dengan sendirinya.

Bentuk penerimaan (rangsangan), partisipasi, penentuan sikap dan internalisasi yang diterapkan di TKAT Birrul Walidain yang secara teoritis mengacu pada teori Benyamin S Bloom pada ranah afektif ini pun didukung oleh pendapat Abdullah Nasih 'Ulwan yang mengatakan bahwa dalam lembaga formal untuk pendidikan anak usia dini, sebelum materi di mulai hendaknya terlebih dahulu di berikan rangsangan agar anak didik mudah untuk menerima materi yang akan diajarkan dan akhirnya akan terekam dalam ingatan anak, akhirnya dari materi itu dapat anak didik implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam lembaga informal (keluarga), keluarga khususnya orang tua harus senantiasa mendukung dan membimbing anak untuk membiasakan akhlak-akhlak mulia melalui kegiatan- kegiatan yang telah diajarkan di sekolah, dan ketika di rumah orang tua lah yang bertanggung jawab akan pelurusan akhlak anak. Dengan demikian metode pembiasaan adalah pilar terkuat

untuk pendidikan dan metode efektif dalam pembentukan iman dan meluruskan akhlak anak sejak dini.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di TKAT Birrul Walidain

Metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan di TKAT Birrul Walidain sebagai metode yang mengarahkan dan membimbing dalam pengembangan potensi anak. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus secara konsisten dalam waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan anak.

Dalam implementasi metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia ini terdapat hambatan atau kendala yang dijumpai.

1. Faktor pendukung

a. Faktor keluarga (orang tua) yang selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di sekolah untuk selalu dilakukan juga di rumah, misalnya orang tua yang selalu mengajak anaknya untuk melakukan sholat secara berjama'ah, orang tua yang membiasakan anaknya untuk melakukan kegiatannya dengan sendiri, serta orang tua yang selalu mengingatkan anak untuk menghargai waktu dan disiplin.

Serta orang tua yang mau menerima setiap laporan baik laporan baik atau buruk mengenai perkembangan anaknya selama dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga yang selalu untuk mengarahkan anak untuk membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik, dan juga lingkungan sekolah di TKAT Birrul Walidain yang selalu memantau anak didiknya dalam setiap kegiatan yang dibiasakan itu. Selain itu juga lingkungan masyarakat yang selalu

memberikan pengajaran tentang akhlak dan dibiasakan melalui TPA atau TPQ di masyarakat.

Sehingga setelah anak menerima materi dari sekolah pada pagi sampai siang hari yang kemudian akan di lanjutnya dengan pendidikan non formal melalui TPA atau TPQ ini akan sangat mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada anak didik.

- c. Motivasi dari guru di TKAT Birrul Walidain yang selalu membimbing, memantau dan mengarahkan anak didiknya untuk berbuat dan berperilaku baik dalam sehari-hari.

2. Faktor penghambat

- a. Faktor keluarga (orang tua) yang terlalu sibuk bekerja sehingga pemantauan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menjadi minim, ini yang menyebabkan kebiasaan baik yang dilakukan anak di sekolah kurang bisa di implementasikan dalam kehidupan anak di rumah. Selain itu juga ada keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau membiasakan anak ketika di rumah.
- b. Faktor Lingkungan, yang dimaksud disini adalah lingkungan masyarakat kurang kondusif dalam implementasi metode pembiasaan yaitu lingkungan yang bersifat individualis dan ini terjadi bagi anak yang tinggal di daerah perumahan dan lingkungan keluarga yang kurang pemantauan terhadap pergaulan anak, dimana anak usia dini sering bermain dengan anak yang lebih dewasa darinya.
- c. Perkembangan Kognitif.

Perkembangan kognitif anak didik di TKAT Birrul Walidain yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui metode pembiasaan. Anak yang mempunyai IQ diatas rata-rata dia akan mudah faham atau mudah untuk menerima setiap materi yang diajarkan oleh guru sehingga dari kefahaman itu anak akan mampu untuk mengimplementasikan setiap

tujuan dari materi tersebut melalui perbuatan-perbuatannya dan sebaliknya.

d. Perkembangan Emosional

Pada anak usia dini, anak sudah menyadari adanya, bahwa adanya (dirinya) berbeda dengan bukan Aku (orang lain atau benda). Yang dimaksud disini pada anak usia dini telah tumbuh dalam dirinya sifat egosentris.

Sikap ini juga yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui metode pembiasaan di TKAT Birrul Walidain, karena sikap egosentris anak yang selalu ingin menjadi yang terdepan dan ingin mencari perhatian dari guru sehingga ini berakibat pada perkelahian pada anak. oleh karena itu pemantauan intens pun dilakukan oleh guru.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini melalui metode pembiasaan, sehingga untuk mengurangi hambatan tersebut diperlukan adanya sinergisitas yang harmonis antara berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulai pada anak usia dini melalui metode pembiasaan.